

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan di Indonesia telah diberikan wadah untuk memaparkan seberapa besar harga saham setiap perusahaan sehingga dapat diakses oleh semua pihak. Dikatakan sebagai wadah karena pasar modal sebagai penampung dari para investor untuk melakukan investasi dengan harapan agar dapat menghasilkan dana yang lebih besar dari dana yang diinvestasikan sebelumnya. Secara umum, pasar modal merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli modal atau dana. Di pasar modal terdapat beberapa *instrument* yang diperjualbelikan seperti saham, obligasi, reksadana, dan surat berharga lainnya. Dalam kegiatannya, pasar modal dilakukan oleh beberapa lembaga seperti pusat perdagangan sekuritas atau disebut dengan bursa efek yang di dalamnya terdapat berbagai lembaga antara lain lembaga kliring dan lembaga keuangan lainnya yang kegiatannya saling terhubung satu sama lain.

Di perekonomian suatu negara pasar modal memiliki peranan yang penting. Hal ini dikarenakan pasar modal menjadi tempat bagi pendanaan usaha atau menjadi sarana bagi perusahaan untuk memperoleh dana dari investor. Seperti halnya perusahaan yang telah memutuskan untuk menjual sahamnya kepada *public* bertujuan agar dapat meningkatkan nilai perusahaan, mendapatkan dana untuk perluasan usaha atau diversifikasi

usaha, memperbaiki struktur modal perusahaan serta melepaskan sahamnya supaya mendapatkan keuntungan.

Melalui pasar modal investor diharapkan untuk selektif dan rasional dalam melakukan investasi atau penanaman modal. Selektif berarti investor harus mempertimbangkan *return* saham yang akan diterima nanti menghasilkan keuntungan atau tidak, kemudian rasional yaitu dapat menghindari risiko atau mengetahui faktor yang mungkin dapat mempengaruhi *return* saham tersebut. Sewaktu melakukan investasi, maka investor membutuhkan berbagai informasi yang menunjang untuk menentukan nilai dari saham yang akan dibeli atau dijual. Informasi yang diperoleh dapat berasal dari internal perusahaan ataupun dari eksternal perusahaan. Adapun informasi dari internal perusahaan bisa diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diaudit, kemudian informasi dari eksternal perusahaan dapat diperoleh dari kondisi politik, ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan sekitar perusahaan.

Return saham atau yang disebut dengan hasil selisih atau sisa dari jual beli saham yang ditanam pada suatu perusahaan. Investor atau pemodal akan lebih terdorong untuk membeli saham dengan tingkat pengembalian yang tinggi. Dalam *return* saham, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya seperti faktor ekonomi makro antara lain inflasi dan kurs rupiah. Inflasi adalah terjadinya peningkatan harga jual dalam kurun waktu tertentu sehingga menurunkan daya beli masyarakat (Rahardja dan Manurung, 2008: 359). Sedangkan kurs rupiah adalah mata uang Indonesia

yang dipengaruhi oleh nilai mata uang asing (Ginting, Topowijoyo, dan Sulasmiyati, 2016: 79).

Negara yang nilai mata uangnya jarang mengalami pelemahan dengan mata uang negara lain, dapat disebabkan tingkat inflasi di negara tersebut stabil atau rendah. Lain halnya dengan negara yang inflasinya sesekali meningkat daripada mengalami penurunan, maka nilai mata uangnya lebih kerap melemah dan sekali waktu bisa menguat atau tidak stabil (Rahardja dan Manurung, 2008: 359). Adanya faktor tersebut salah satu sektor industri yang terkena dampaknya adalah perusahaan konstruksi, karena sektor ini banyak menggunakan bahan baku impor terutama untuk perlengkapan pembangunan. Tingkat inflasi yang tinggi akan menimbulkan harga bahan bangunan menjadi bertambah mahal yang mengakibatkan perusahaan harus menanggung biaya produksi yang tinggi. Adanya hal tersebut memungkinkan menurunnya daya beli dan biaya produksi yang tinggi, sehingga dapat mempengaruhi keadaan pasar modal. Investor tidak akan tertarik untuk berinvestasi, tentunya secara tidak langsung akan mempengaruhi kinerja perusahaan dalam bentuk penurunan *return* saham (Purnomo dan Widyawati, 2013).

Selain itu, ekonomi dan pasar modal akan terkena dampak negatif dari melemahnya kurs rupiah terhadap dollar AS. Adanya kurs rupiah yang menurun terhadap dollar AS membuat biaya impor peralatan dan bahan baku yang diperlukan perusahaan menjadi meningkat yang diikuti dengan

bertambahnya biaya produksi. Harga bahan baku untuk membangun sebuah bangunan biasanya bergantung pada nilai dollar AS (Suwandy 2014: 46).

Selain inflasi dan kurs rupiah, *return* saham dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti struktur modal perusahaan. Struktur modal merupakan perbandingan atau perimbangan antara utang dan modal sendiri (saham preferen dan saham biasa) yang digunakan perusahaan dalam perencanaan mendapatkan modal (Ambarwati 2010: 1). Pada penelitian ini struktur modal dihitung menggunakan *Debt To Equity Ratio* (DER), sebab DER menggambarkan besarnya perimbangan antara total hutang dan total modal sendiri. DER sesekali digunakan investor dan para analis untuk mengetahui seberapa besar hutang perusahaan apabila dibandingkan modal yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. DER yang tinggi memberikan tanda bahwa struktur permodalan usaha banyak menggunakan hutang-hutang relatif terhadap modal atau ekuitas. Tingginya *Debt To Equity Ratio* (DER) menggambarkan risiko perusahaan cukup tinggi yang mengakibatkan investor cenderung menjauhi saham-saham dengan nilai DER yang tinggi (Prihatin, 2009).

Perusahaan konstruksi merupakan suatu usaha di bidang ekonomi yang berkaitan dengan pelaksanaan atau perencanaan serta memonitor kegiatan konstruksi untuk membuat suatu bentuk fisik atau bangunan yang pelaksanaannya atau penggunaan bangunan tersebut melibatkan kepentingan dan keselamatan para pemakai bangunan, pembangunan yang tertib serta menjaga kelestarian lingkungan hidup. Perusahaan konstruksi digunakan

dalam penelitian ini, karena perusahaan konstruksi melakukan impor untuk memenuhi kebutuhan bisnisnya yang biasanya terjadi pertukaran antara mata uang negara importir dengan mata uang negara asal. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka penulis bermaksud mengajukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah dan Struktur Modal Terhadap *Return* Saham Perusahaan Konstruksi yang Terdaftar di BEI”**.

B. Permasalahan

Di tahun 2014 sampai tahun 2018 tingkat inflasi di Indonesia mengalami fluktuatif. Pada tahun 2014 angka inflasi di Indonesia cukup tinggi dibandingkan dengan tahun lainnya yaitu sebesar 6,42%, kemudian di tahun 2015 angka inflasi menurun sedikit menjadi 6,38%, berbeda di tahun 2016 inflasi menurun cukup banyak dengan angka 3,53% tetapi di tahun 2017 meningkat kembali menjadi 3,81%, sedangkan di tahun 2018 nilai inflasi mencapai angka 3,20%.

Data inflasi yang mengalami fluktuatif, Indonesia juga mengalami penurunan kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat dalam kurun waktu 5 tahun terakhir ini. Terbukti dari tahun 2014 kurs rupiah terhadap dollar AS mencapai angka Rp 11.878, kemudian tahun 2015 meningkat menjadi Rp 13.392, di tahun 2016 kurs rupiah mencapai angka Rp 13.307, dan meningkat lagi di tahun 2017 dengan angka Rp 13.384, hingga di tahun

2018 kurs rupiah terhadap dollar AS terus melambung naik hingga mencapai angka Rp 14.246.

Hal ini berarti jika tingkat inflasi naik diimbangi dengan melemahnya kurs rupiah maka akan berdampak pada *return* saham. Tentunya hal tersebut juga berdampak pada *return* saham perusahaan konstruksi yang banyak menggunakan bahan baku impor, terutama perlengkapan pembangunan. Tingginya inflasi dan kurs rupiah yang menurun terhadap dollar AS membuat biaya impor peralatan dan bahan baku yang diperlukan perusahaan menjadi meningkat yang diikuti dengan bertambahnya biaya produksi. Penurunan daya beli dan biaya produksi yang tinggi secara tidak langsung akan mempengaruhi kondisi pasar modal khususnya *return* saham dan para investor cenderung enggan melakukan investasi karena tidak ingin mengalami kerugian.

Selain kedua faktor tersebut, *return* saham dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti struktur modal perusahaan yang digambarkan dengan *Debt To Equity Ratio* (DER). Rasio ini digunakan untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan apabila dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. Investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki nilai *Debt To Equity Ratio* (DER) yang tinggi, dikarenakan penggunaan hutang lebih besar daripada ekuitas, sehingga akan berpengaruh pada *return* saham perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka masalah selanjutnya dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh inflasi, kurs rupiah, dan struktur modal terhadap *return*

saham perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018. Hal ini diasumsikan bahwa inflasi, kurs rupiah, dan struktur modal dapat berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka diperoleh rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap *return* saham perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI?
2. Bagaimana pengaruh kurs rupiah terhadap *return* saham perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI?
3. Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap *return* saham perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap *return* saham perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh kurs rupiah terhadap *retrun* saham perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap *retrun* saham perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun dalam penelitian ini memiliki kegunaan antara lain:

1. Bagi penulis

Penulis dapat menambah pengetahuan serta lebih mendalami permasalahan secara teori dan penerapannya.

2. Bagi investor

Melalui penelitian ini, dapat dijadikan masukan untuk para investor dalam hal pembelian maupun penjualan saham.

3. Bagi pihak lain

Melalui penelitian ini, dapat menambah pengetahuan serta menjadi rujukan pada penelitian selanjutnya.